

dasarnya adalah “kebiasaan atau hukum ciptaan Allah. Dengan kata lain, *sunnatullah* adalah kebiasaan atau hukum yang diciptakan oleh Allah yang berlaku dalam proses penciptaan alam. Sementara orang biasa menyebutnya dengan “hukum alam”. Gejala dan proses pendidikan sebenarnya berlangsung menurut hukum-hukum atau kebiasaan-kebiasaan yang telah diciptakan oleh Allah dalam proses penciptaan manusia, dan merupakan bagian atau mata rantai yang tidak terpisahkan dari keseluruhan *sunnatullah* yang berlaku dalam proses penciptaan alam semesta ini. Oleh karena itu untuk memahami hakikat dan prinsip-prinsip dasar kependidikan menurut ajaran Islam perlu dianalisis menggunakan petunjuk ayat-ayat al-Qur’an yang berhubungan dengan proses penciptaan alam semesta dan hubungannya dengan manusia sebagai bagian atau unsur utamanya.

Dari konsep dasar pendidikan Islam (al-Qur’an dan al-Sunnah), pendidikan Islam tidak hanya sekedar ceramah melainkan dari apa yang disampaikan atau yang diucapkan guru kepada para siswa harus berdasarkan dari al-Qur’an dan al-Sunnah yang sahih sesuai dengan apa yang dibahas. Dalam pemahaman ini pendidikan Islam dimaknai secara totalitas dan bersifat makro. Sementara itu, konsep pendidikan Islam dalam makna mikro dipahami dalam bentuk mata pelajaran dan pengajaran agama di sekolah.

Konsep dasar pendidikan Islam bersumber dari landasan teologis dan filosofis yang berorientasi pada dimensi filsafat pendidikan Islam mencakup isi, aksi, dan perilaku. Sementara itu, pemahaman teologis berorientasi pada persoalan nilai-nilai ketuhanan dan keimanan. Fondasi pemikiran pendidikan

B. Konstruksi dan Rekayasa Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Konstruksi Kurikulum

Diakui atau tidak sampai saat ini kita masih banyak mengacu pada konsep desain kurikulum yang dibawa dari Barat.⁵¹ Mereka dianggap lebih cerdas dan cepat dalam membaca peluang yang berkembang sehingga melahirkan inovasi-inovasi baru sebagai terobosan dalam bidang pendidikan. Sementara kita masih berketat dalam proses mencari konsep kurikulum mana mana yang dianggap tepat dan relevan. Sering kali kurikulum mengalami perubahan, tetapi *outcome*-nya masih jauh dari harapan, bahkan sebagian ahli mengatakan pendidikan kita dianggap gagal.

Konsep desain pengembangan kurikulum yang penulis sajikan merupakan bagian kecil dari sekian banyak konsep yang berkembang saat ini. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan perbandingan dan kajian bagi kita untuk senantiasa terus mengadakan inovasi dalam mengejar ketertinggalan terutama dalam bidang pendidikan. Proses perancangan kurikulum yang dilaksanakan berlangsung melalui tiga tahapan proses, yaitu konstruksi kurikulum, pengembangan kurikulum, dan implementasi kurikulum. Konstruksi kurikulum adalah proses pembuatan keputusan yang membutuhkan hakikat dan rancangan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah prosedur pelaksanaan pembuatan konstruksi dan implementasi kurikulum adalah proses pelaksanaan kurikulum yang dihasilkan oleh konstruksi dan pengembangan kurikulum. Ketiga proses itu harus dapat dilaksanakan secara bersamaan.

⁵¹ Sebagian karya yang cukup komprehensif tentang konstruksi kurikulum adalah Laurie Brady and Kerry Kennedy, *Curriculum Construction* (Frenchs Forest, Australia: Pearson Higher Education, 5th Ed., 2014).

knowledge is of most worth? ia mengungkapkan bahwa *areas of living design* menekankan prosedur belajar melalui pemecahan masalah sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk menghadapi kehidupannya di luar sekolah

Ciri lain dari model desain ini adalah dengan menggunakan pengalaman dan situasi-situasi nyata dari peserta didik sebagai pembuka jalan dalam mempelajari bidang-bidang kehidupan sehingga desain ini selain mampu menarik minat peserta didik juga akan mampu mendekatkannya pada pemenuhan kebutuhan hidupnya dalam masyarakat.

Desain ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: pertama, *the areas of living design* merupakan *the subject matter design* tetapi dalam bentuk yang terintegrasi. Kedua, prinsip belajar aktif dapat diterapkan. Ketiga, menyajikan bahan ajar dalam bentuk yang relevan. Keempat menyajikan bahan ajar yang fungsional, dan kelima motivasi belajar datang dari dalam.

2) *The Core Design*

The core design timbul sebagai reaksi utama kepada *separate subject design*, yang sifatnya terpisah-pisah. Dalam mengintegrasikan bahan ajar, mereka memilih mata-mata pelajaran atau bahan ajar tertentu sebagai inti (*core*).

Terkait pengertian, banyak ahli yang memberikan pengertian dari *core curriculum* di antaranya adalah Saylor dan Alexander (1956)

3. Rekayasa Kurikulum

Rekayasa kurikulum adalah semua proses dan kegiatan yang diperlukan untuk memelihara dan menyempurnakan sistem kurikulum yang mencakup kepemimpinan oleh orang-orang yang menduduki jabatan seperti pengawas sekolah, kepala sekolah dan pengembang kurikulum yang dikenal sebagai otorita mengambil keputusan dan menetapkan tindakan-tindakan operasional.

Sistem kurikulum merupakan suatu sistem pengambilan keputusan dan tindakan untuk memfungsikan kurikulum dalam persekolahan. Fungsi utama sistem kurikulum adalah: (a) mengembangkan kurikulum, (b) menerapkan kurikulum dan (c) menilai efektivitas kurikulum dan sistem kurikulum. Dengan demikian istilah rekayasa kurikulum dipakai untuk menggambarkan proses dinamika sistem kurikulum dan sistem persekolahan. Tujuan umum dari sistem kurikulum dari berbagai sistem persekolahan adalah memberikan kerangka kerja untuk menentukan apa yang harus diajarkan di sekolah dan untuk memanfaatkan kebijakan-kebijakan yang digariskan oleh pemerintah sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran. Bennie dan Newstead (1999) menegaskan bahwa setiap perubahan selalu menemui kendala dalam implementasinya. Terkait dengan perubahan kebijakan kurikulum, beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kendala mencakup antara lain waktu, harapan-harapan dari pihak orang tua, kelangkaan bahan pembelajaran termasuk buku-buku pelajaran pada saat implementasi kurikulum yang baru, kekurangjelasan konsep kurikulum yang baru, dan guru-guru kurang memiliki keterampilan dan

pengetahuan dikaitkan dengan kurikulum baru tersebut.

Sedangkan Nolder (1990) dan Snyder dkk. (1992) menyatakan bahwa kendala lain menyangkut kemungkinan beban mengajar yang bertambah, peran guru yang berubah sebagai fasilitator, dan sistem pelaporan. Pada umumnya hambatan yang ditemui dalam implementasi suatu kurikulum adalah kurangnya kompetensi guru-guru. Seringkali terjadi bahwa implementasi kurikulum baru tidak diikuti dengan pertimbangan kemampuan guru dan tindakan bagaimana meningkatkan kemampuan guru-guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum dimaksud.

Hargreaves (1995) dan Fennema dan Franke (1992) yang menyatakan bahwa kemampuan baik secara keterampilan dan pengetahuan seorang guru mempengaruhi proses pembelajaran di kelas dan menentukan sejauh mana kurikulum dapat diterapkan.

Taylor dan Vinjevold (1999) mengungkapkan bahwa kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh rendahnya pengetahuan konseptual guru, kurang penguasaan terhadap topik yang diajarkan, dan kesalahan interpretasi dari apa yang tertulis dalam dokumen kurikulum.

Sementara Oemar Hamalik (2008) menyatakan bahwa Rekayasa kurikulum adalah proses penciptaan kurikulum yang dilakukan dalam situasi yang nyata di sekolah yang melibatkan berbagai organisasi yang menuntut keterampilan para partisipan dan berbagai komponen agar menghasilkan kurikulum yang diinginkan. Rekayasa kurikulum berlangsung melalui tiga proses, yakni: (1) konstruksi kurikulum, (2) pengembangan

kurikulum, dan (3) implementasi kurikulum.

Konstruksi kurikulum adalah proses pembuatan keputusan yang menentukan hakikat dan rancangan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah prosedur pelaksanaan pembuatan konstruksi kurikulum dan, implementasi kurikulum adalah proses pelaksanaan kurikulum yang dihasilkan oleh konstruksi dan pengembangan kurikulum.

Berdasarkan berbagai teori tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan berani menghadapi, mampu memecahkan dan berhasil mengatasi masalah kehidupan yang dihadapinya. Oleh karena itu pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik.

Proses konstruksi kurikulum pada umumnya mendapat perhatian yang luas dalam pembahasannya, karena menjadi landasan dalam membuat keputusan. Dalam proses pengembangan kurikulum mencakup dua hal pokok, yaitu: 1) fondasi atau landasan pengembangan kurikulum, dan 2) komponen-komponen kurikulum. Pembahasan tentang pengembangan kurikulum dititikberatkan pada dinamika pengembangan kurikulum, dan ketika itu lebih banyak berbicara tentang berbagai model pengembangan kurikulum dalam berbagai model dan versi, sesuai dengan kepakaran yang bersangkutan. Sementara itu implementasi lebih banyak memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi pelaksanaan dan perubahan kurikulum.

Pasti tidak mudah, dalam merekayasa kurikulum membutuhkan kosekuensi yang besar, khususnya dalam penjadwalan, karena lagi-lagi sekolah dibebankan untuk mengajarkan begitu banyak pelajaran dan menuntut siswanya menguasai semua pelajaran dengan baik dalam waktu yang bersamaan, sehingga tetap akan mempengaruhi jam mata pelajaran lain namun itulah konsekuensi dari sebuah tujuan khusus. Karena bila tidak ada langkah berani untuk merekayasa kurikulum, memilih tujuan paling penting yang harus dicapai siswa maka proses pendidikan hanya akan terjadi seperti umumnya. Dimana pelajaran belum benar-benar mengembangkan kecerdasan siswa dan belum cukup siap membekali dengan kecakapan khusus yang akan mereka gunakan pasca studi.

Memang sesuatu yang sangat menarik bila dikaji tentang tingkat kebakuan kurikulum pendidikan kita. Entah memang desainnya harus seperti itu, atau memang sudah menjadi aturan “keramat” bahwa kurikulum harus dibuat sedemikian rumit dengan memaksakan begitu banyak indikator pencapaian dari begitu banyak pelajaran. Dari hal seperti itu timbul pertanyaan menggelitik, apakah aturan baku dalam kurikulum itu sudah diatur dan terukur atau hanya aturan baku belaka.

Dari seluruh pembahasan pada kajian pustaka ini penulis menyusun Alur *theoretical framework* sebagaimana gambar di bawah ini.

Sejarah penggunaan kurikulum di Indonesia setelah merdeka menyebutkan, ada sebelas kurikulum yang pernah dipakai yaitu kurikulum 1947, 1949, 1952, 1964, 1968, 1957, 1984, 1994, 2004 (KBK) yang disempurnakan menjadi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Pada setiap periode kurikulum yang pernah diberlakukan tersebut model konsep kurikulum yang digunakan, prinsip dan kebijakan pengembangan yang digunakan, serta jumlah jenis mata pelajaran berikut kedalaman dan keluasannya tidak sama.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “pengembangan” secara etimologi yaitu berarti proses/cara, perbuatan mengembangkan.⁷¹ Secara istilah, kata pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.⁷² Bila setelah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirilah kegiatan pengembangan tersebut.

Pengertian pengembangan di atas, berlaku pula dalam bidang kajian “kurikulum”, kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar

⁷¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 538.

⁷² Hendayat Sutopo, Westy Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 45.

hasil penilaian.⁷³ Bila kurikulum itu sudah cukup dianggap mantap, setelah mengalami penilaian dan penyempurnaan, maka berakhirlah tugas penyempurnaan kurikulum tersebut untuk kemudian dilanjutkan dengan tugas pembinaan. Hal ini berlaku pula untuk setiap komponen kurikulum, misalnya pengembangan metode mengajar, pengembangan alat pelajaran dan sebagainya.

Selaras dengan pengertian dan pemahaman di atas, adalah pendapat Ahmad dan kawan-kawan dalam buku *Pengembangan Kurikulum* yang mengatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu.⁷⁴

Kedua pendapat di atas apabila diklasifikasi meliputi beberapa unsur: (1) perencanaan, (2) penyusunan, (3) pelaksanaan, (4) penilaian, (5) usaha penyempurnaan. Berpijak pada unsur-unsur ini, dapatlah peneliti simpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah suatu proses perencanaan dan penyusunan kurikulum sekolah, kemudian diaplikasikannya ke dalam kelas sebagai wujud proses belajar mengajar disertai dengan penilaian-penilaian terhadap kegiatan tersebut, sebagai langkah penyempurnaan

⁷³ A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 33.

⁷⁴ H.M. Ahmad, dkk. *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 64.

sendiri. Oleh karena itu, filsafat pendidikan pada dasarnya adalah penerapan dari pemikiran filsafat untuk memecahkan permasalahan pendidikan, dan pendidikan bukan saja ada dalam sekolah tetapi juga ada bersama kehidupan masyarakat. Pendidikan diselenggarakan dalam masyarakat merupakan alat untuk melestarikan apa yang dikehendaki oleh masyarakat melalui pendidikan dalam arti seluas-luasnya.⁸⁰ Segala kehendak masyarakat merupakan sumber nilai yang memberikan arah pada pendidikan. Dengan demikian, pandangan dan wawasan dalam pendidikan (atau dapat dikatakan bahwa filsafat yang hidup dalam masyarakat) merupakan landasan filosofis penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Filsafat boleh jadi didefinisikan sebagai suatu studi tentang hakikat realitas, ilmu pengetahuan, sistem nilai, nilai kebaikan, keindahan dan hakikat pikiran.⁸¹ Oleh karena itu landasan filosofis penyusunan pengembangan kurikulum tidak lain merupakan hakikat realitas, ilmu pengetahuan, sistem nilai, nilai kebaikan, keindahan dan hakikat pikiran yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian secara logis-realistis, landasan filosofis perubahan pengembangan kurikulum berbeda dengan sistem pendidikan lain.⁸²

⁸⁰ Rika T. Joni, *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru dalam Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI* (Jakarta: PT. Grasindo, 1983), 6.

⁸¹ H. Larry Wincoff, *Curriculum Development and Instructional Planning* (Jakarta: Depdikbud, 1989), 13.

⁸² Landasan Filosofis penyusunan, penyempurnaan Kurikulum juga berbeda dari satu lembaga ke lembaga yang lain. Perubahan tersebut sangat terasa dalam masyarakat yang pluralis. Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1999), 209.

proses peniruan, pengingatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan, maupun pemecahan masalah. Pendidik atau guru melakukan berbagai upaya, dan menciptakan berbagai kegiatan dengan dukungan berbagai alat bantu pengajaran agar anak-anak belajar. Cara belajar mengajar mana yang dapat memberikan hasil secara optimal serta bagaimana proses pelaksanaannya membutuhkan studi yang sistematis dan mendalam. Studi yang demikian merupakan bidang pengkajian dari psikologi belajar.

Di antara cabang-cabang psikologi yang paling penting diperhatikan bagi landasan pengembangan kurikulum adalah psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam penetapan isi kurikulum yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasaan dan kedalaman bahan pelajaran sesuai dengan taraf perkembangan anak.⁸⁸

Psikologi belajar digunakan sebagai landasan dalam menampilkan tujuan pembelajaran umum/standar kompetensi/SK (*tentative general objective*) yang sudah dirumuskan untuk merumuskan *presice education* (kompetensi dasar/KD), dan menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar yang akan dirumuskan dalam kurikulum. Sedangkan psikologi perkembangan lebih berperan dalam pengorganisasian pengalaman-pengalaman belajar, yaitu pada tingkat pendidikan mana atau pada kelas berapa suatu

⁸⁸ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), 14.

lain, landasan sosiologi digunakan dalam pengembangan kurikulum dalam merumuskan tujuan pembelajaran dengan memperhatikan sumber masyarakat (*society source*) agar kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pendidikan merupakan proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks inilah anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia. Realitas sosial budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat merupakan bahan dasar dalam kajian penyusunan, perkembangan kurikulum. Masyarakat adalah kelompok individu yang terorganisasi dalam kelompok-kelompok yang berbeda.⁹¹ Masyarakat dan individu di sini memiliki hubungan dan pengaruh yang bersifat timbal balik.⁹²

Nilai sosial-budaya masyarakat bersumber pada hasil karya akal budi manusia, sehingga dalam menerima, menyebarluaskan, melestarikan dan melepaskannya manusia menggunakan akalnya.

⁹¹Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundation* (New York: Harper & Row Publisher, 1976) dalam Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet., 2, 2007), 157.

⁹²Masyarakat sebagai sekelompok individu memiliki pengaruh terhadap individu-individu dan begitu juga sebaliknya. Kebersamaan individu-individu dalam masyarakat diikat dan terikat oleh nilai-nilai yang menjadi pegangan hidup mereka dalam interaksi. Nilai-nilai yang perlu dipertahankan dan dihormati oleh setiap individu dalam masyarakat. Mencakup nilai keagamaan dan sosial budaya. Nilai-nilai keagamaan berhubungan erat dengan kepercayaan masyarakat terhadap ajaran agama yang mereka anut. Oleh karena itu, nilai keagamaan pada umumnya bersifat langgeng sampai masyarakat pemeluknya melepaskan kepercayaannya. Raka T. Joni, *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru dalam Mencari Strategi Pengembangan Nasional Menjelang Abad XXI* (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), 5.

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dengan demikian, pendekatan pengembangan kurikulum menunjuk pada titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang proses pengembangan kurikulum.¹¹⁴

Di dalam teori kurikulum setidaknya-tidaknya terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: pendekatan subjek akademis; pendekatan humanistis; pendekatan teknologis/kompetensi; dan pendekatan rekonstruksi sosial.¹¹⁵

Ditinjau dari tipologi-tipologi filsafat pendidikan Islam sebagaimana uraian sebelumnya, maka tipologi perennial-esensialis salafi dan perennial-esensialis mazhabi lebih cenderung kepada pendekatan subjek akademis dan dalam beberapa hal juga pendekatan teknologis. Demikian pula, tipologi perennial-esensialis kontekstual falsitikatif juga cenderung menggunakan pendekatan subjek akademis dan dalam beberapa hal lebih berorientasi pada pendekatan teknologis dan pendekatan humanistis. Tipologi modernis lebih berorientasi pada pendekatan humanistis. Sedangkan tipologi rekonstruksi sosial lebih berorientasi pada pendekatan rekonstruksi sosial.¹¹⁶

¹¹⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*(Jakarta: Kencana, 2010), 77.

¹¹⁵ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*(Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000) sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 139.

¹¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2010), 139-140.

Kurikulum adalah subsistem dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Jadi, Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah kurikulum yang secara dominan menekankan pada kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam setiap mata pelajaran pada setiap jenjang sekolah. Sebagai implikasinya akan terjadi pergeseran dari dominasi penguasaan kognitif menuju penguasaan kompetensi tertentu. Kompetensi yang dituntut terbagi atas tiga jenis, yaitu:

- 1) Kompetensi tamatan yaitu, kompetensi minimal yang harus dicapai oleh siswa setelah menamatkan sesuatu jenjang pendidikan tertentu.
- 2) Kompetensi mata pelajaran, yaitu kompetensi minimal yang harus dicapai pada saat siswa menyelesaikan mata pelajaran tertentu.
- 3) Kompetensi dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh siswa dalam setiap bahasan atau materi tertentu dalam satu bidang tertentu.

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen sebagai *framework* (kerangka kerja), yaitu:

- 1) Kurikulum dan hasil belajar. Memuat perencanaan pembangunan kompetensi peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan sejak lahir sampai 18 tahun dan juga memuat hasil belajar, indikator, dan materi.

adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peserta didik pada masa yang akan datang. Dengan demikian, mutu kualitas pendidikan perlu ditingkatkan agar lahir generasi berkualitas sebagai penerus pembangunan.

Seringkali upaya peningkatan kualitas pendidikan dilakukan tidak secara sistematis dan terarah, namun masih dilakukan secara tambal sulam dan kurang terencana atau terprogram. Hal ini tidak lain karena penanganannya dilakukan secara parsial pada subsistem tertentu, maka perlu pula dilakukan pembenahan pada subsistem lainnya, tetapi bila hal demikian tidak dilakukan, inovasi apapun yang akan dikembangkan pada lembaga tersebut, maka tingkat keberhasilannya relatif kurang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu harus dilakukan usaha dan cara-cara agar pembenahan dalam rangka pengembangan tersebut dapat berhasil dengan baik.

Pemahaman terhadap unsur-unsur atau elemen kurikulum untuk mencapai tujuan sebagaimana dipaparkan di atas, sedikitnya ada beberapa subsistem lain yang perlu dipertimbangkan untuk mencapai tujuan tersebut. Bila subsistem-subsistem itu belum dipenuhi, maka tujuan yang telah ditetapkan relatif sulit untuk diwujudkan. Subsistem dimaksud adalah: input (intake) peserta didik, input instrumental (kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana dan manajemen), input *environmental* (lingkungan dan proses belajar mengajar. Semua itu merupakan alat yang saling mendukung dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Semua komponen yang saling berkaitan dan ditunjang oleh tanggung jawab (akuntabilitas) itu selanjutnya digunakan sebagai acuan dasar atau aturan bagi civitas akademika agar menghasilkan kinerja yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai langkah strategis dalam menghadapi ketatnya persaingan, sehingga pendidikan dapat dikembangkan sesuai dengan prinsip peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Itu sebabnya keberhasilan pendidikan terefleksikan pada alumnusnya yang tersebar di berbagai segmen kehidupan. Ada yang menjadi abdi negara, ada yang berwiraswasta, dan ada pula yang “pengangguran”. Fenomena pengangguran ini tentu saja sangat memprihatinkan. Sebagai alumni pendidikan tidak patut jika selalu mengharap uluran tangan orang lain dengan tamak. Kondisi seperti ini menunjukkan sikap mental alumni yang belum dewasa, tidak siap menerapkan ilmu yang dikaji, bahkan memperlihatkan kerosnya moral mereka. Mereka hanya berorientasi pada hal-hal formal dan seremonial, serta lebih memandang selembarnya ijazah ataupun gelar dan lebih mengejar jabatan pegawai negeri daripada memikirkan hakikat dan kualitas jati diri mereka. Kondisi ini perlu dipikirkan dan dikritisi dengan mempertimbangkan perubahan-perubahan terutama pada saat penyusunan, penyempurnaan dan pengembangan kurikulum. Untuk lebih jelasnya keberadaan subsistem tersebut terlihat pada bagan berikut ini:

yang seluas-luasnya bagi pengembangan potensi peserta didik yang *limitless* dari akal dan budinya. Pergeseran paradigma mengenai potensi individu peserta didik dalam interaksinya dengan masyarakat tentu berdampak pada cara-cara dalam penyusunan kurikulum. Dampak tersebut antara lain terkait dengan keadaan lingkungan yang dapat diperkirakan dengan memproyeksikan ekstrapolatif keadaan sekarang ke masa depan. Masa depan di sini bukan hanya satu dari pendidikan atau satu durasi program dari saat kurikulum diberlakukan. Penyusunan pengembangan kurikulum dilakukan sambil berjalan, sehingga dengan demikian kurikulum yang baik, diharapkan dapat bertahan sampai sepuluh tahun. Untuk itu dibutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap komponen-komponen utama kurikulum.

Komponen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran. Memang sulit dibayangkan, bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan atau pengajaran di suatu sekolah yang tidak memiliki kurikulum. Setiap perbuatan pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, apakah berkenaan dengan pembinaan pribadi, pembinaan kemampuan sosial, kemampuan untuk bekerja, atau pembinaan kemampuan lebih lanjut. Untuk pencapaian bahan-bahan pengajaran tersebut diperlukan cara atau metode penyampaian serta alat-alat tertentu pula. Ketiga hal di atas, yaitu tujuan, bahan ajar dan metode serta alat, merupakan komponen-komponen utama dari kurikulum.¹³²

¹³² Robert S. Zais, *Curriculum: Principles and Foundations* (New York: Harper & Row Publisher, 1976), 346-350. Lihat juga Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 3.

Dari keempat faktor tersebut yang berkaitan dengan isi (*content*) disiplin ilmu mencerminkan ciri khas pendidikan. Dari setiap disiplin ilmu tersebut terjabar secara jelas sumbangan amung (*unique contribution*) suatu disiplin terhadap perkembangan nalar, perasaan dan sikap sosial. Tuntutan masyarakat tidak hanya dilihat pada keadaan sekarang, tetapi khususnya pada masa yang akan datang. Dengan langkah-langkah dan faktor-faktor tersebut dapat dihasilkan kurikulum yang berbeda-beda tergantung pada konsepsi dari penyusun kurikulum pendidikan. Adapun arah, warna dan tekanan dalam penyusunan, penyempurnaan perkembangan kurikulum pendidikan mencakup hal-hal sebagai berikut:

(1) Kurikulum disusun berdasar konsepsi humanistik dan mementingkan pengalaman yang secara pribadi memuaskan dan mengarah ke proses aktualisasi diri; (2) Konsep rekonstruksionis menghasilkan kurikulum yang mementingkan pendidikan sebagai kekuatan pengubah; (3) Kurikulum yang menganut konsep mengutamakan proses untuk menghasilkan apapun yang dianut oleh pembuat kebijakan.¹⁴⁴

Paparan di atas merupakan konsep yang harus dicermati, terutama bila dikaitkan dengan cepatnya perubahan ilmu dan teknologi, tuntutan kebutuhan hidup masyarakat. Oleh karena itu, dalam mempertahankan eksistensinya pendidikan harus lebih responsif terhadap perubahan dan kecenderungan yang sedang berlangsung. Untuk itu dalam konteks demikian dibutuhkan kemampuan yang meliputi:

¹⁴⁴ McNeil menekankan konsepsi akademik yang memandang kurikulum sebagai wahana memperkenalkan mata pelajaran, disiplin dan bidang studi. Kurikulum didasarkan pada bangunan disiplin akademik dan ditentukan oleh pengertian yang paling pokok berupa asas tumpuan yang memberikan struktur kepada suatu disiplin ilmu. Lihat John D. McNeil, *Designing Curriculum*, dalam Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 24.

merupakan kegiatan yang sulit dan kompleks. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Sumantri, bahwa kegiatan pengorganisasian kurikulum sangat sukar dan kompleks, sebab berhubungan dengan pengetrapan semua pengetahuan yang bersentuhan dengan perkembangan peserta didik dan proses belajar mengajar. Kesulitan tersebut lantaran berhubungan dengan implementasi secara konsisten, hati-hati dan penuh pertimbangan. Organisasi kurikulum mengandung dua dimensi, yaitu organisasi materi kurikulum dan organisasi pengalaman belajar. Kedua dimensi tersebut seringkali membingungkan karena batasan-batasannya kurang jelas.¹⁴⁷

Sementara itu, muatan umum dalam kurikulum harus disesuaikan dengan jenis, jenjang dan jalur pendidikan yang ada. Hal ini dimaksudkan agar organisasi kurikulum seperti paparan Ahmad dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: struktur horizontal dan struktur vertikal, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Struktur horizontal berhubungan dengan masalah pengorganisasian kurikulum dalam bentuk penyusunan bahan-bahan pengajaran yang akan disampaikan. Bentuk penyusunan mata pelajaran itu dapat secara terpisah atau penyatuan seluruh pelajaran. Tercakup pula di sini adalah jenis-jenis program yang dikembangkan di sekolah.
- b. Struktur vertikal berhubungan dengan masalah pelaksanaan kurikulum di sekolah. Apakah kurikulum tersebut dilaksanakan dengan sistem kelas, tanpa kelas atau gabungan keduanya dengan sistem unit atau

¹⁴⁷ Mulyani Sumantri, *Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum yang Menjamin Tercapainya Lulusan yang Kreatif, dalam Kurikulum Untuk Abad ke 21* (Jakarta: PT. Grasindo, 1998), 23.

dikandungnya harus merupakan jaringan yang senantiasa berhubungan antara satu dengan yang lain secara utuh dan saling ketergantungan. Dalam konteks ini terlihat bahwa dalam pendidikan tidak mengenal adanya dualisme parsial dalam kandungan kurikulum, sebagaimana yang diketengahkan pendidikan kontemporer dewasa ini.¹⁵¹

Begitu pula dalam pemilihan dan penyusunan materi kurikulum dibutuhkan kehati-hatian karena menyangkut tujuan mengajar yang telah ditentukan. Fungsi tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai orientasi dalam tugas kegiatan belajar mengajar. Pentingnya pemahaman konsep tentang materi (muatan) kurikulum, diungkapkan oleh Alexander sebagai berikut:

.....yaitu berupa fakta-fakta, pengamatan-pengamatan, data, persepsi, kecerdasan, daya perasa, rancangan dan kesimpulan diambil dari apa yang telah dipahami oleh pikiran manusia dari pengalaman yang membentuk pikiran yang mengorganisir dan mengatur kembali produk-produk dari pengalaman ke dalam pengetahuan tentang adat istiadat lama, ide-ide, konsep-konsep, generalisasi, prinsip-prinsip, perencanaan dan kesimpulan.¹⁵²

Dalam penyempurnaan materi (muatan) kurikulum yang dirumuskan dan ditetapkan secara seragam di seluruh lembaga pendidikan, bukan hanya untuk pengaturan institusionalnya, tetapi juga kurikulum dan materi pengajarannya diseragamkan secara nasional. Banyak para penyusun dan pengembang kurikulum memasukkan unsur-unsur berikut sebagai muatan kurikulum. Seperti halnya pandangan berikut yang mendefinisikan muatan/materi kurikulum sebagai berikut:

¹⁵¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta:PT. Bina Aksara, 1995), 11-15.

¹⁵² Alexander dan J. A. Lewis, *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning*, dalam M. Dimiyati, *Pengorganisasian Bahan Ajar*, 160.

Pengetahuan (berupa fakta-fakta, penjelasan-penjelasan, prinsip-prinsip, definisi), keterampilan dan proses (membaca, menulis, berpikir secara kritis, pembuatan keputusan, mengadakan komunikasi) dan nilai-nilai (yakni kepercayaan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan baik-buruk, salah dan benar, cantik dan jelek).¹⁵³

Dari paparan tersebut, muatan kurikulum tidak terlepas dari tiga unsur yang diidentifikasi di atas, meskipun unsur-unsur tersebut kenyataannya dapat dipisah-pisahkan. Untuk itu, materi kurikulum yang ditawarkan harus senantiasa ditinjau dan diformulasikan seirama dengan perkembangan kepentingan manusia dalam menghadapi zamannya, sehingga orientasi kurikulum yang ditawarkan harus senantiasa berorientasi ke masa depan secara dialogis, bukan kepentingan sesaat yang bersifat kaku,¹⁵⁴ kurikulum yang berlaku selalu terdiri dari pengetahuan, proses dan nilai dan harus bersifat adaptif-dialogis, sesuai dengan tuntutan masyarakat, dan perubahan zaman yang semakin maju dan kompleks.¹⁵⁵ Dengan demikian, pengembang kurikulum secara sadar harus bertanggungjawab dan memperhitungkan masing-masing unsur ini dalam penyusunan perkembangan kurikulum. Dalam kegiatan tersebut, sebenarnya tidak cukup hanya materi bahan ajar saja yang dipikirkan. Lebih dari itu, adalah pengalaman belajar yang mampu mendukung pencapaian tujuan secara lebih efektif. Hal ini ada kaitannya dengan paparan berikut yang memandang kurikulum sebagai suatu rencana belajar dan tujuan

¹⁵³ Ronaid T. Hyman, *Approaches in Curriculum*. Englewood Clint (New York: Prentice-Hall, 1973), dalam M. Dimiyati, *Pengorganisasian Bahan Ajar*, 4.

¹⁵⁴ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001) 177.

¹⁵⁵ Khurshid Ahmad, (ed), *Islam Its Meaning and Message* (London: Islamic Council of Europe, 1976), dalam Samsul Nizar. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran*, 103.

Sumantri,¹⁶⁴ evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui, menelusuri atau menjajagi keadaan dan kemajuan peserta didik, praktik, materi dan program pendidikan. Evaluasi merupakan titik awal dan titik akhir atau alat dalam pemantauan terhadap kesinambungan dan pembaharuan pendidikan. Tujuan evaluasi dapat terbatas dan sempit, dalam arti hanya memberi penilaian terhadap peserta didik baik yang berkaitan dengan hasil belajar maupun yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar. Akan tetapi, dapat juga dalam arti luas, yakni perbaikan program kurikulum dan pembelajaran. Dalam hal ini, Murry Print menyatakan:

Evaluasi yang berkaitan dengan peserta didik adalah suatu evaluasi tentang kinerja peserta didik dalam suatu konteks khusus. Evaluasi seperti ini pada dasarnya berusaha menentukan seberapa bagus peserta didik telah mencapai tujuan-tujuan instruksional khusus yang telah ditetapkan terutama tentang situasi belajar. Buku hasil belajar (*raport*) contoh dari evaluasi produk. Sedang evaluasi yang berkaitan dengan kegiatan proses adalah menguji pengalaman-pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang tercakup di dalam situasi belajar. Dalam sebagian besar, hal evaluasi proses digunakan tatkala membuat pertimbangan-pertimbangan tentang interaksi-interaksi sekolah dan interaksi-interaksi kelas. Misalnya, interaksi peserta didik-guru, metode-metode instruksional, tindakan-tindakan guru dan sebagainya.¹⁶⁵

Dua sub katgori tentang evaluasi proses seringkali mengacu pada (*literatur*). Evaluasi kurikulum merupakan istilah yang relatif baru. Penggunaan evaluasi proses pada konteks kurikulum sedikit berbeda dengan tugas evaluasi pada umumnya. Oleh karena itu, Davis mengungkapkan bahwa pada prinsipnya evaluasi kurikulum tidak lain

¹⁶⁴ Mulyani Sumantri, *Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum yang Menjamin Tercapainya Lulusan yang Kreatif, dala Kurikulum untuk Abad ke 21* (Jakarta: Grasindo, 1994), 11.

¹⁶⁵ Murry Print, *Curriculum Development and Design*, dalam Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 142.

pengontrolan harus dilakukan dengan seksama. Pelaksanaan kurikulum yang lepas kontrol akan mengakibatkan tidak berjalannya kurikulum yang dibuat dengan semestinya.

Pengembangan kurikulum mempunyai mekanisme, yaitu berupa tahapan-tahapan dari mulai studi pendahuluan hingga akhirnya penilaian tentang keberhasilan kurikulum maupun perbaikan-perbaikan atau penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan. Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam prosedur pengembangan kurikulum. Satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling mendukung. Jika ada faktor tertentu yang tidak disertakan maka jalannya pelaksanaan kurikulum akan terganggu.

8. Model Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat.

Kegiatan pengembangan kurikulum sekolah memerlukan suatu model yang dijadikan landasan teoretis untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Model atau konstruksi merupakan alasan teoretis tentang suatu konsepsi dasar. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum model merupakan ulasan teoretis tentang proses pengembangan kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula hanya merupakan ulasan tentang salah satu komponen kurikulum. Ada suatu model yang memberikan ulasan tentang keseluruhan proses

Model administratif sering pula disebut sebagai model garis dan staf atau dikatakan pula sebagai model dari atas ke bawah. Kegiatan pengembangan kurikulum dimulai dari pejabat pendidikan yang berwenang membentuk panitia pengarah, yang biasanya terdiri dari pengawas pendidikan, kepala sekolah, dan staf pengajar. Panitia pengarah tersebut diberi tugas untuk merencanakan, memberikan pengarahan tentang garis besar kebijaksanaan, menyiapkan rumusan falsafah dan tujuan umum pendidikan.

Setelah kegiatan tersebut selesai, kemudian panitia menunjuk atau membentuk kelompok-kelompok kerja sesuai dengan keperluan yang para anggotanya biasanya terdiri dari staf pengajar dan spesialisasi kurikulum. Kelompok-kelompok kerja tersebut bertugas untuk menyusun tujuan-tujuan khusus pendidikan, garis besar pengajaran, dan kegiatan belajar. Hasil kerja kelompok tersebut direvisi oleh panitia pengarah dan kemudian dilakukan uji coba jika dipandang perlu, walau hal ini jarang dilakukan.

Dilakukan uji coba untuk mengetahui efektivitas dan kelayakan pelaksanaannya. Pelaksana uji coba rancangan kurikulum tersebut adalah sebuah komisi yang ditunjuk oleh para panitia pengarah yang para anggotanya sebagian besar terdiri dari pihak sekolah. Setelah penelitian uji coba selesai, panitia pengarah menelaah atau mengevaluasi sekali lagi rancangan kurikulum tersebut, baru kemudian memutuskan pelaksanaannya.

Pengembangan kurikulum model administratif tersebut menekankan kegiatannya pada orang-orang yang terlibat sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Berhubung pengarah kegiatan berasal dari atas

hubungan antara teori dengan praktik. Perencanaan didasarkan atas teori yang kuat, dan pelaksanaan eksperimen di dalam kelas menghasilkan data-data untuk menguji landasan teori yang digunakan. Ada delapan langkah dalam kegiatan unit eksperimen ini:

- 1) Mendignosis kebutuhan;
- 2) Merumuskan tujuan-tujuan khusus;
- 3) Memilih isi;
- 4) Mengorganisasi isi;
- 5) Memilih pengalaman belajar;
- 6) Mengorganisasi pengalaman belajar;
- 7) Mengevaluasi;
- 8) Melihat konsekuensi dan keseimbangan.

Langkah kedua, menguji unit eksperimen. Meskipun unit eksperimen ini telah diuji dalam pelaksanaan di kelas eksperimen, tetapi masih harus diuji di kelas-kelas atau tempat lain untuk mengetahui validitas dan kepraktisannya, serta menghimpun data bagi penyempurnaan. Inti dari langkah kedua ini adalah menguji-cobakan kurikulum yang sudah dikembangkan untuk mengetahui kesahihan dan kelayakan dalam proses belajar mengajar, sehingga menuntut para pengembang untuk menganalisis dan merevisi hasil uji coba serta kemudian mensosialisasikannya.

Langkah ketiga, mengadakan revisi dan konsolidasi. Dari langkah pengujian diperoleh beberapa data, data tersebut digunakan untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan. Selain perbaikan dan

penyempurnaan diadakan juga kegiatan konsolidasi, yaitu penarikan kesimpulan tentang hal-hal yang lebih bersifat umum yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. Hal itu dilakukan, sebab meskipun suatu unit eksperimen telah cukup valid dan praktis pada suatu sekolah, belum tentu demikian juga pada sekolah yang lainnya. Untuk menguji pemberlakuannya pada daerah yang lebih luas perlu adanya kegiatan konsolidasi.

Langkah keempat, pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum. Apabila dalam kegiatan penyempurnaan dan konsolidasi telah diperoleh sifatnya yang lebih menyeluruh atau berlaku lebih luas, hal itu masih harus dikaji oleh para ahli kurikulum dan para profesional kurikulum lainnya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui konsep-konsep dasar atau landasan-landasan teori yang dipakai sudah masuk dan dipakai.

Langkah kelima, implementasi dan diseminasi, yaitu menerapkan kurikulum baru ini pada daerah atau sekolah-sekolah yang lebih luas. Di dalam langkah ini masalah dan kesulitan-kesulitan pelaksanaan tetap dihadapi, baik berkenaan dengan kesiapan guru-guru, fasilitas, alat dan bahan, juga biaya.

Dari langkah-langkah di atas menunjukkan uraian yang jelas tentang pendapat Taba yang mempunyai ciri-ciri sistematis dan pendekatan yang logis terhadap pengembangan kurikulum. Taba secara tegas menempatkan kerasionalan atau tujuan dari kurikulum dalam rangkaian model kurikulum, meskipun dalam hal ini Taba lebih luas daripada Tyler. Pendekatannya lebih menitikberatkan pada anak didik, yang muncul dari

Di dalam penentuan target ini satu-satunya kriteria yang menjadi pegangan adalah adanya kesediaan dari pejabat pendidikan untuk turut serta dalam kegiatan kelompok yang intensif. Selama satu minggu para pejabat pendidikan/administrator melakukan kegiatan kelompok dalam suasana yang rileks, tidak formal.

- 2) Kurang lebih dalam satu minggu para peserta mengadakan saling bertukar pengalaman, di bawah pimpinan staf pengajar

Sama seperti yang dilakukan para pejabat pendidikan, guru juga turut serta dalam kegiatan kelompok. Keikutsertaan guru dalam kelompok tersebut sebaiknya bersifat sukarela, lama kegiatan kalau mungkin satu minggu lebih baik, tetapi dapat juga kurang dari satu minggu.

- 3) Kemudian diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi dalam satu sekolah, sehingga hubungan interpersonal akan menjadi lebih sempurna, yaitu hubungan antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dalam suasana yang akrab.

Langkah ketiga ini dalam rangka pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau satu unit pelajaran. Selama lima hari penuh siswa ikut serta dalam kegiatan kelompok, dengan fasilitator para guru atau administrator atau fasilitator dari luar.

- 4) Selanjutnya pertemuan diadakan dengan mengikutsertakan anggota yang lebih luas lagi, yaitu dengan mengikutsertakan para pegawai administrasi dengan orang tua peserta didik. Dalam situasi yang

Ketiga, organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar serta kegiatan evaluasi dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum. Beu'camp membagi keseluruhan kegiatan ini dalam lima langkah, yaitu:

- 1) Membentuk tim pengembang kurikulum.
- 2) Mengadakan penilaian atau penelitian terhadap kurikulum yang ada yang sedang digunakan.
- 3) Studi peninjauan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru.
- 4) Merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru.
- 5) Penulisan dan penyusunan kurikulum baru.

Keempat, implementasi kurikulum. Langkah ini merupakan langkah menerapkan atau melaksanakan kurikulum yang bukan sesuatu yang sederhana, sebab membutuhkan kesiapan yang menyeluruh baik kesiapan guru-guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya, di samping kesiapan manajerial dari pimpinan sekolah atau administrator setempat.

Kelima, langkah ini merupakan langkah terakhir yaitu mengevaluasi kurikulum. Dalam langkah ini mencakup empat hal, yaitu:

- 2) Evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru.
- 3) Evaluasi desain kurikulum
- 4) Evaluasi belajar siswa

Akhirnya kegiatan tersebut dapat menjadi gagal dan tidak mendapatkan keuntungan (*unhappy ending*).

Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan. Hambatan pertama terletak pada guru. Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal:

Pertama, kurang waktu. Selama ini banyak guru di samping berprofesi sebagai tenaga pengajar juga mempunyai pekerjaan sampingan di luar profesinya itu. Pekerjaan sampingan ini terpaksa dilakukan oleh seorang guru dengan alasan untuk memenuhi beban biaya kebutuhan hidup keluarganya, sehingga dengan profesi sampingannya ini seorang guru tidak punya banyak waktu untuk berpikir dan fokus terhadap profesinya sebagai tenaga pengajar yang seharusnya seorang guru memfokuskan terhadap materi pengajaran dan mengolah kurikulum serta mengembangkannya.

Diharapkan dengan adanya program pemerintah yang dikemas dengan sertifikasi guru dan disertai dengan peningkatan kesejahteraan guru, kebutuhan keluarga seorang guru dapat terpenuhi dan berkonsentrasi terhadap profesinya sebagai tenaga pendidik. Dengan kata lain, tidak ada seorang guru pun yang melakukan pekerjaan sampingan lagi.

Kedua, kekurangsesuaian pendapat baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator. Perbedaan pengalaman dan disiplin ilmu yang mereka tekuni menyebabkan terjadinya beda pendapat sehingga bila perbedaan ini tidak dapat disatukan/dipertemukan, sulit bagi suatu lembaga untuk melakukan pengembangan kurikulum.

